

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai metode tasmi' dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an perlu dihadirkan pada bagian ini sebagai landasan untuk menempatkan penelitian yang akan dilakukan. Penelaahan terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perkembangan kajian yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan upaya penguatan hafalan Al-Qur'an melalui berbagai metode pembelajaran. Dengan adanya kajian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kontribusi penelitian yang akan dilakukan dalam khazanah keilmuan pendidikan Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan metode tasmi', muroja'ah, dan metode tahfidz lainnya dalam meningkatkan kualitas serta ketahanan hafalan santri. Beberapa di antaranya memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini, terutama dalam membahas peran metode tasmi' sebagai sarana evaluasi dan penguatan hafalan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah kontribusi metode tasmi' terhadap keberhasilan santri dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an pada lembaga tahfidz tertentu, khususnya di Yayasan Daarul Iman Bengkulu, masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna memperjelas posisi dan fokus penelitian yang sedang dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Rahmadani di MTsN 4 Madina menunjukkan bahwa penerapan metode tasmi' memberikan hasil yang lebih baik terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kelas yang menerapkan metode *tasmi'* memperoleh nilai hafalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tersebut. Keunggulan ini tidak hanya terlihat dari aspek

jumlah hafalan, tetapi juga mencakup kefasihan membaca, ketepatan penerapan tajwid, serta kemampuan menghafal ayat dengan benar dan tertib.⁸

Penelitian eksperimen oleh Yano Putra & Masitah di MTs Madinatussalam Medan menunjukkan bahwa penggunaan metode tasmi' secara signifikan meningkatkan kualitas hafalan mulai dari kefasihan baca, kelancaran huruf, tanda waqaf, hingga menguatkan hafalan itu sendiri. Skor pasca-intervensi lebih tinggi dibandingkan sebelum tasmi' diterapkan.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk. di SD IT Aceh Besar menunjukkan bahwa penerapan metode *tasmi'* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,860 ($p < 0,001$), yang berarti hubungan antara metode tasmi' dan motivasi menghafal berada pada kategori sangat kuat, dan pengaruh metode tasmi' terhadap motivasi menghafal tidak terjadi secara kebetulan, tetapi benar-benar disebabkan oleh penerapan metode tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tasmi' berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁰

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rifa'i dkk. di Pondok Pesantren Taqia As-Salam Amuntai mengidentifikasi adanya empat tahapan dalam pelaksanaan tasmi', mulai dari setor hafalan satu juz hingga sima'an bersama teman. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung, seperti motivasi, lingkungan yang kondusif, dan peran pembimbing, serta faktor penghambat, antara lain rasa malas, kurangnya manajemen waktu, dan jaranganya melakukan muraja'ah.¹¹

⁸ Rizka Rahmadani, 'Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTsN 4 Madina', *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), pp. 1–9, doi:10.30596/arrasyid.v3i1.14774.

⁹ Rahmadani, 'Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTsN 4 Madina'.

¹⁰ Nurul Fajri Ulfah, Zulfatmi, and Salami Mahmud, 'Pengaruh Penerapan Tasmi' Dalam Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Sd It Hafizul Ilmi Dan Sd Nurul Fikri Aceh Besar', *Mudarrisuna*, 13.4 (2023), pp. 528–39.

¹¹ Ulfah, Zulfatmi, and Salami Mahmud, 'Pengaruh Penerapan Tasmi' Dalam Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Sd It Hafizul Ilmi Dan Sd Nurul Fikri Aceh Besar'.

Melalui penelitian Andriani dkk di Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an, Medan telah ditemukan bahwa proses tasmi' di yayasan ini mencakup beberapa cara seperti tasmi' bertambah juz, ujian bulanan, dan tasmi' kelipatan 5 juz. Pendukung utamanya adalah pembimbing yang berkualitas, motivasi diri, serta lingkungan kondusif; sedangkan penghambatnya adalah rasa malas, manajemen waktu yang buruk, dan kurang percaya diri.¹²

Partono & Rizqiyah dalam penelitiannya yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Kudus menyimpulkan bahwa tasmi' berhasil meningkatkan kualitas hafalan karena mampu mendeteksi kesalahan membaca dengan efektif. Faktor pendukung antara lain lingkungan bernuansa Qur'ani dan kebiasaan mengulang bersama teman; sedangkan penghambatnya mencakup kemalasan, inkonsistensi, dan sulit mengatur waktu.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Otafia di Markaz Qur'an Al-Itqon Desa Tangkil menemukan bahwa kombinasi tasmi' dan muroja'ah terbukti efektif menjaga hafalan santriwati. Dengan target minimal setengah halaman per hari, santriwati mampu mencapai dan mempertahankan hafalan. Faktor pendukungnya mencakup kedisiplinan, muroja'ah terencana, dan apresiasi dari pengasuh.¹⁴

¹² Nea Andriani, Muhammad Roihan Nasution, and Hery Sahputra, 'Metode Tasmi' Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an: Studi Kasus Yayasan Griya Fadhilah Al-Qur'an', *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4.3 (2024), pp. 1999–2009, doi:10.47467/edu.v4i3.5460.

¹³ Partono Partono, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Jeny Fransiska, 'Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus', *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), p. 23, doi:10.29240/belajea.v5i1.1336.

¹⁴ Ririn Otafia, 'EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE TASMI' DAN MUROJA'AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN PADA SANTRI WATI MARKAZ QUR'AN AL-ITQON DESA TANGKIL', *IAIN Kerinci*, 2024, p. 1
<https://repository.iainkerinci.ac.id/upload/1434-efektivitas-penggunaan-metode-tasmi-dan-murojaah-dalam-menjaga-hafalan-al-quran-pada?utm_source>.

B. Kajian Teori

1) Konsep Hafalan Al Quran

a. Pengertian hafalan Quran

Menghafal Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tahfidz (تَحْفِيز) adalah pekerjaan yang sulit bagi sebagian orang. Sebagian yang lain merasa pesimis bisa menghafal Al-Qur'an, terlebih untuk Orang non-arab yang bahasa bawaan lahirnya bukan bahasa Arab. Membaca saja kesulitan, apalagi menghafalnya. Harus belajar sekian tahun untuk belajar membaca rangkaian huruf-huruf hijaiyah itupun masih banyak salah.¹⁵

Namun demikian, menghafal Al-Qur'an pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses menjaga ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatan secara terus-menerus melalui pembacaan yang berulang dan penguatan hafalan yang berkesinambungan. Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga membutuhkan kesungguhan, kedisiplinan, serta metode yang tepat. Dengan bimbingan yang baik dan penerapan metode yang sesuai, termasuk bagi non-Arab, aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan secara bertahap dan sistematis sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan terpelihara.

Istilah *tahfidz* berasal dari kata kerja bahasa Arab حَفِظَ - يَحْفَظُ - تَحْفِيزُ yang bermakna menjaga, memelihara, atau mengingat sesuatu dengan baik. Dalam konteks Al-Qur'an, tahfidz dimaknai sebagai aktivitas menjaga ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap tersimpan di dalam ingatan dan dapat dibaca kembali dengan benar tanpa melihat mushaf. Oleh karena itu, tahfidz tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal secara

¹⁵ M Ilyas, 'METODE MURAJA ' AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL- QUR ' AN', *Jurnal Pendidikan Islam*, V.1 (2020), pp. 1–24.

lisan, tetapi juga menuntut kesinambungan dalam menjaga dan memelihara hafalan tersebut agar tidak mudah hilang.¹⁶

Istilah tahfidz dalam kajian ‘ulum Al-Qur’an secara bahasa berarti menghafal dan menjaga sesuatu di dalam ingatan sehingga tidak hilang atau terlupakan. Dalam konteks Al-Qur’an, tahfīz dimaknai sebagai proses menghafal ayat-ayat Al-Qur’an secara keseluruhan dan kemudian menjaganya agar tetap tersimpan dalam ingatan sehingga dapat dibaca kembali dengan benar dan tanpa melihat mushaf.¹⁷ Lebih lanjut, menurut kajian yang dilakukan dalam pendidikan Al-Qur’an, tahfidz al-Qur’an adalah kegiatan penghafalan ayat Al-Qur’an dengan pengulangan membaca dan pendengaran yang terus-menerus, sehingga hafalan tersebut tertanam kuat dalam memori dan tetap terjaga dari lupa.¹⁸

Dengan demikian, tahfidz mencakup dua aspek penting, yaitu menghafal (input) dan memelihara hafalan tersebut agar tetap utuh (maintenance), sehingga seseorang yang telah menghafal Al-Qur’an disebut hafīz atau huffaz.¹⁹

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf dalam bukunya “Pedoman Dauroh Al-Qur’an”, tahfidz Al-Qur’an adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur’an secara bertahap dengan metode tertentu yang bertujuan agar hafalan menjadi kuat (mutqin) dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Proses ini harus disertai dengan muraja’ah yang rutin agar hafalan tidak hanya tercapai, tetapi juga terpelihara. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tahfidz merupakan kegiatan berkelanjutan yang mencakup menghafal dan menjaga hafalan secara konsisten.²⁰

¹⁶ Muhammad Ali Muhaidori Susanto, ‘The Role of Tahfidz Al-Quran Learning in Assisting Religious Studies’, *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, Vol. 2 (2024).

¹⁷ Farid Wajdi, ‘TAHFĪZ AL-QUR’AN DALAM KAJIAN ‘ULŪM AL-QUR’AN SEKOLAH PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1429 H / 2008 M’, 2008.

¹⁸ Sukron Makmun, ‘Metode Tahfiz Al-Qur’an Qur’ani’, 2019.

¹⁹ Nurul Hidayah, ‘Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan’, *TA’ALLUM*, 04.01 (2016), pp. 63–81.

²⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur’an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur’an, 2004)

Adapun hukum menghafal Al-Qur'an ialah Sebagian besar ulama berpendapat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang harus ada dalam suatu masyarakat. Apabila tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an, maka seluruh masyarakat tersebut berdosa. Namun, jika sudah ada yang melaksanakannya, kewajiban itu gugur dari yang lain. Syaikh Nashruddin Al-Albani juga menyatakan bahwa hukum menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada yang mengajarkan Al-Qur'an, maka seluruh masyarakat tersebut berdosa (Mahmudah, 2016: 14). Dan sesungguhnya mengajarkan al-Quran kepada orang lain merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.²¹

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an atau tahfidz merupakan proses menjaga dan menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatan melalui pembacaan dan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Tahfidz tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat lafaz ayat secara lisan, tetapi juga menuntut kesungguhan, kedisiplinan, serta metode yang tepat agar hafalan menjadi kuat dan terpelihara. Proses tahfidz mencakup dua aspek utama, yaitu menghafal sebagai proses awal (input) dan menjaga hafalan melalui muraja'ah sebagai upaya pemeliharaan (maintenance). Dengan bimbingan yang baik dan penerapan metode yang sesuai, tahfidz Al-Qur'an dapat dilakukan secara bertahap dan sistematis, sehingga hafalan menjadi mutqin dan mampu dipertahankan dalam jangka Panjang.

²¹ Khoirul Anwar and others, 'IMPLEMENTASI METODE ODOA (ONE DAY ONE AYAT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QURAN', *JPII*, 2 (2018).

b. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Tujuan menghafal Al-Qur'an merupakan aspek penting yang perlu dipahami untuk mengetahui arah dan makna dari proses tahfidz itu sendiri. Pemahaman terhadap tujuan menghafal Al-Qur'an akan membantu menempatkan aktivitas hafalan tidak hanya sebagai kegiatan akademik atau rutinitas ibadah semata, tetapi sebagai proses pembentukan spiritual dan karakter. Oleh karena itu, beberapa pendapat dan kajian pendidikan Islam perlu dikemukakan untuk menjelaskan tujuan menghafal Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Menurut salah satu sumber kajian tentang tahfidz, tujuan utama dari tahfidz Al-Qur'an bukan hanya sekadar hafalan teks, tetapi juga untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Selain itu, tujuan tersebut mencakup mendekatkan diri kepada Allah, membentuk karakter yang baik, serta mendukung proses tadabbur (merenungkan makna ayat-ayat) dalam kehidupan orang yang menghafalnya.²² Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam kajian lain juga disebutkan bahwa pendidikan hafalan Al-Qur'an bertujuan membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan berwawasan luas. Dengan menghafal Al-Qur'an, anak atau santri akan mempunyai pondasi nilai agama yang kuat, kedisiplinan, serta kemampuan memiliki ketahanan mental dan spiritual menghadapi tantangan.²³ Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek hafalan semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an diharapkan dapat terinternalisasi

²² Admin_ypmalfitriah, 'Apa Itu Tahfidz Quran, Manfaat, Tujuan Dan Cara Memulai?', *Yayasan Pembina Masjid Al Fitrah*, 2025 <<https://ypmalfitriah.sch.id/apa-itu-tahfidz-quran-manfaat-tujuan-dan-cara-memulai/>>.

²³ 'Menggali Keunggulan Dalam Pendidikan Hafalan Al-Quran', *Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor*, 2024 <<https://darunnajah.com/menggali-keunggulan-dalam-pendidikan-hafalan-al-quran>>.

dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga santri tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, moral, dan sosial.

Dalam kajian pendidikan Islam disebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan langkah untuk melestarikan keaslian dan kemurnian ayat-ayat Allah SWT, sekaligus menjadi dasar dalam mempelajari dan memahami isi kitab suci tersebut. Tanpa kegiatan hafalan, kemurnian Al-Qur'an secara lisan berisiko menurun dari generasi ke generasi.²⁴ kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam menjaga bacaan Al-Qur'an agar tetap terpelihara dari generasi ke generasi. Dengan adanya tradisi hafalan yang terus dilakukan, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijaga keasliannya sebagaimana yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tahfidz Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah bagi individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama umat Islam dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an.

Menurut penelitian lain, proses menghafal Al-Qur'an juga memberikan kontribusi terhadap pembinaan kepribadian dan moral siswa, serta membantu mereka mencapai kedisiplinan dan konsistensi dalam belajar hal ini dianggap sebagai tujuan penting dalam pendidikan Al-Qur'an selain hanya mencapai jumlah hafalan tertentu.²⁵ Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz diarahkan pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari.

²⁴ Almas Laitani, 'PENGARUH HAFALAN AL-QUR'AN TERHADAP HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADIS SISWA KELAS XI DI MAN 1 METRO', 2020.

²⁵ Yola Novriyana Nurlaili Suhirman, 'THE EFFECT OF QUR'ANIC MEMORIZATION LEARNING ON STUDENTS' QUR'ANIC READING AND MEMORIZATION SKILLS', *Jurnal Jurusan PGMI*, 17.3 (2025), pp. 441–56.

Berdasarkan berbagai pendapat dan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga mencakup upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta membentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Proses tahfidz juga berperan dalam menanamkan kedisiplinan, konsistensi, dan ketahanan mental serta spiritual santri. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang menyeluruh, yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam kehidupan peserta didik.

c. Karakteristik hafalan yang kuat

Hafalan Al-Qur'an yang kuat merupakan tujuan utama dalam proses tahfidz, karena hafalan yang baik tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga dari kualitas dan ketahanannya. Hafalan yang kuat akan memudahkan santri dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak mudah lupa serta mampu membacanya dengan benar sesuai kaidah. Abdul Aziz Abdur Rauf dalam bukunya *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* menjelaskan bahwa hafalan yang baik adalah hafalan yang lancar, benar bacaannya, serta tidak mudah lupa karena selalu dijaga dengan muraja'ah yang rutin. Hafalan yang mutqin akan tetap terjaga meskipun tidak dibaca dalam waktu tertentu, karena telah tertanam kuat dalam ingatan.²⁶

Menurut Sa'dullah dalam buku "9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an" salah satu ciri hafalan yang kuat adalah kemampuan membaca ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan lancar, benar tajwidnya, serta mampu menyambung ayat sebelum dan sesudahnya. Selain itu, hafalan yang kuat juga ditandai dengan minimnya kesalahan ketika diuji secara acak, baik dari segi lafaz maupun urutan ayat.²⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa hafalan tidak bersifat sementara, melainkan telah melekat kuat dalam memori jangka panjang. Hafalan yang demikian

²⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al Qur'an, 2004), h.45-46.

²⁷ S.Q. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Sumedang: Gema Insani, 2008), 23-25.

biasanya terbentuk melalui latihan yang teratur, pengulangan yang berkesinambungan, serta adanya evaluasi secara berkala. Dengan hafalan yang kuat, santri akan lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an dan lebih mudah menjaga hafalan yang telah dimilikinya.

Tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca tanpa melihat mushaf, kekuatan hafalan juga bergantung pada kebiasaan santri dalam menjaga dan mengulang hafalan. hafalan yang kokoh sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam mengulang hafalan lama dan keseimbangan antara menambah hafalan baru dengan menjaga hafalan sebelumnya. Santri yang memiliki hafalan kuat umumnya disiplin dalam muraja'ah, memiliki fokus yang baik, serta menerapkan metode yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Dengan demikian, hafalan yang kuat merupakan hasil dari proses yang berkesinambungan dan terjaga secara terus-menerus.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut, hafalan Al-Qur'an yang kuat tidak hanya ditentukan oleh banyaknya ayat yang dihafal, tetapi lebih pada kualitas dan ketahanan hafalan itu sendiri. Kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, kemampuan menyambung ayat, serta konsistensi dalam murajaah menjadi unsur penting dalam membentuk hafalan yang mutqin. Melalui proses yang teratur, disiplin, dan berkesinambungan, santri dapat menjaga hafalan Al-Qur'an secara lebih baik dan mempertahankannya dalam jangka panjang.

d. Permasalahan dalam Menghafal Al-Qur'an

Permasalahan yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an (santri tahfidz) bukan hanya satu atau dua hal, melainkan beragam dan saling berkaitan. Banyak penelitian menemukan bahwa hambatan-hambatan ini muncul dari faktor internal diri santri maupun dari lingkungan belajar itu sendiri. Berikut beberapa permasalahan utama yang sering terjadi:

²⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press, 2010).

1) Keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an

Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah dengan benar, baik dari segi pengenalan huruf, pelafalan makhraj, maupun penerapan hukum tajwid. Kesalahan dalam membaca ini sering terjadi karena dasar bacaan Al-Qur'an yang belum kuat sejak awal. Kondisi tersebut sangat memengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an, sebab siswa harus membagi perhatian antara membenarkan bacaan dan mengingat ayat yang dihafal. Akibatnya, proses hafalan menjadi lebih lambat dan mudah lupa. Selain itu, bacaan yang belum lancar juga dapat menyebabkan hafalan kurang tepat dan berpotensi menimbulkan kesalahan yang berulang jika tidak segera diperbaiki. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar menjadi syarat penting dalam menunjang keberhasilan hafalan Al-Qur'an.²⁹

2) Rendahnya kefasihan dan Murajaah yang kurang

Kefasihan dalam membaca sangat diperlukan dalam proses menghafalan Al-Qur'an. Bacaan yang lancar dan benar akan memudahkan santri dalam mengingat ayat serta menjaga urutan hafalan dengan baik. Namun, ketika santri tidak rutin melakukan muraja'ah (pengulangan hafalan), kemampuan mereka dalam mempertahankan hafalan menjadi sangat rentan menurun. Hafalan yang jarang diulang cenderung mudah lupa dan kurang kuat melekat dalam ingatan. Kurangnya pengulangan juga berdampak pada seringnya muncul kesalahan saat santri diuji secara acak, baik dalam lafaz, kelancaran, maupun kelanjutan ayat. Kondisi ini menunjukkan bahwa muraja'ah memiliki peran penting dalam menjaga kualitas dan ketahanan hafalan Al-Qur'an.³⁰

²⁹ Ahmad Fauzan, 'Difficulty in Memorizing the Qur ' an among Grade II Students at SDIT Salman Al Farisi : A Case Study', *Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8.3 (2025), pp. 1717–26.

³⁰ Fauzan, 'Difficulty in Memorizing the Qur ' an among Grade II Students at SDIT Salman Al Farisi : A Case Study'.

3) Kurangnya Motivasi, Fokus, dan Kesadaran Santri

Beberapa penelitian menemukan bahwa santri sering mengalami kurangnya motivasi, fokus, dan kesadaran dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kondisi ini terlihat dari perilaku seperti sering bercanda, mengobrol saat belajar, melamun, hingga mengantuk. Keadaan tersebut mengganggu konsentrasi santri dalam menghafal sehingga proses hafalan menjadi kurang efektif dan tidak optimal.³¹

4) Manajemen waktu yang buruk dan tugas sekolah

Santri yang juga harus mengikuti pelajaran formal sering kali mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kewajiban sekolah dan hafalan Al-Qur'an. Beban tugas akademik yang tinggi, seperti PR, ujian, dan kegiatan sekolah lainnya, membuat waktu untuk hafalan dan muraja'ah menjadi semakin terbatas. Akibatnya, santri merasa kelelahan dan seringkali harus memilih salah satu antara menyelesaikan tugas sekolah atau menjaga hafalan. Kondisi ini membuat proses menghafal menjadi kurang konsisten dan berisiko menyebabkan hafalan mudah turun karena tidak mendapat perhatian yang cukup.³²

5) Penggunaan gadget dan gangguan eksternal

Faktor eksternal juga berperan besar dalam menghambat proses hafalan santri. Penggunaan gawai yang berlebihan, seperti bermain game, menonton video, atau membuka media sosial, sering kali membuat santri kehilangan fokus dan waktu belajar. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak kondusif, misalnya suasana rumah yang ramai, suara bising, atau tempat belajar yang kurang nyaman, juga membuat santri sulit berkonsentrasi. Tidak kalah penting, kurangnya dukungan keluarga dalam mendampingi dan memotivasi santri

³¹ Agus Sulistyio Layla, Unaisah Soehardin, 'PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK DALAM MENGHAFAH AL QUR'AN DI SW JAMILURROHMAN', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 01.01, pp. 53–58.

³² Nur Maslikhatun Nlisak Husnul Khotimah, 'Global Challenges in Elementary Qur'an Memorization', *Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 12.2 (2024).

membuat proses hafalan menjadi kurang optimal. Tanpa dorongan dan pengawasan dari orang tua, santri cenderung mudah menunda muraja'ah atau merasa kurang semangat. Semua faktor tersebut secara bersama-sama dapat mengganggu rutinitas hafalan dan membuat kemajuan menghafal menjadi terhambat.³³

6) Perbedaan kemampuan santri dalam menghafal

Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an, baik dari segi kecepatan menghafal, daya ingat, maupun ketahanan hafalan. Ada santri yang cepat menerima hafalan, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan kemampuan ini sering menjadi kendala dalam pembelajaran kelompok dan dapat memengaruhi kepercayaan diri santri yang merasa tertinggal. Hal ini menuntut adanya metode dan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.³⁴

e. Metode Mroja'ah

Muraja'ah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses menghafal Al-Qur'an. Setelah hafalan diperoleh, muraja'ah berfungsi sebagai upaya menjaga dan menguatkan hafalan agar tidak mudah lupa. Tanpa muraja'ah yang teratur, hafalan yang telah dicapai berpotensi melemah bahkan hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, diperlukan metode muraja'ah yang tepat dan sistematis agar hafalan Al-Qur'an dapat terpelihara dengan baik. Berbagai kajian dan penelitian telah mengemukakan bentuk-bentuk muraja'ah yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan santri.

Diana Sutra Dewi memaparkan beberapa metode muraja'ah yang dikutip dari Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah, diantaranya sebagai berikut:

³³ Layla, Unaisah Soehardin, 'PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK DALAM MENGHAFAAL AL QUR'AN DI SW JAMILURROHMAN'.

³⁴ Yulmiati Muh. Farhan, Basri Mahmud, 'PROBLEMS AND SOLUTIONS IN MEMORIZING THE QUR ' AN', *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat (JITU)*, 14.1 (2024), pp. 39–48.

1) Berkumpul dengan Sesama Hafiz Al-Qur'an

Berinteraksi dan berkumpul dengan sesama penghafal Al-Qur'an dapat menumbuhkan semangat dan motivasi dalam menjaga hafalan. Melalui kebersamaan tersebut, santri memiliki kesempatan untuk saling melakukan mudarasaḥ secara bergantian. Semakin sering bergaul dengan teman sesama penghafal, kualitas bacaan dan kelancaran hafalan cenderung semakin meningkat karena adanya saling koreksi dan penguatan hafalan.

2) Sering Mendengarkan Murotal Al-Qur'an

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an melalui murotal merupakan salah satu cara efektif untuk memperkuat hafalan. Metode ini membantu santri dalam memperbaiki makharijul huruf, memahami waqaf dan ibtida', serta menirukan irama bacaan qari'. Di era modern, media seperti CD, MP3, video, dan platform digital seperti YouTube dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung muraja'ah. Metode ini juga terbukti sangat membantu bagi penyandang tunanetra dalam menjaga dan mengulang hafalan Al-Qur'an.

3) Mengikuti Lomba Al-Qur'an

Kegiatan perlombaan Al-Qur'an, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), dapat menjadi sarana untuk melatih dan melancarkan hafalan. Berbagai cabang yang diperlombakan, seperti tahfidz, qira'ah, dan tafsir, menuntut peserta untuk mengulang hafalan secara intensif. Meskipun demikian, niat dalam mengikuti perlombaan harus tetap dijaga agar tidak terjerumus pada sikap riya, melainkan diniatkan sebagai bentuk fastabiqul khairāt dan sarana memperbaiki hafalan.

4) Membaca Hafalan dalam Salat

Membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dalam salat merupakan salah satu bentuk muraja'ah yang efektif. Pembiasaan membaca hafalan, meskipun sedikit, dapat membantu menjaga kelancaran ayat. Jika dilakukan secara istiqamah, misalnya dengan

membaca beberapa ayat dalam setiap salat wajib dan sunnah, maka hafalan akan semakin kuat dan terpelihara.

5) Menggunakan Satu Mushaf

Penggunaan satu mushaf secara konsisten saat menambah maupun mengulang hafalan memiliki pengaruh besar terhadap kekuatan ingatan. Santri akan lebih mudah mengingat letak ayat-ayat yang dihafal karena terbiasa dengan posisi tulisan dalam mushaf tersebut. Oleh karena itu, dianjurkan untuk tidak sering berganti mushaf selama proses menghafal, kecuali jika hafalan sudah benar-benar kuat dan tidak memengaruhi ingatan.

6) Menjadi Musammi' (Penyimak)

Menjadi musammi' atau penyimak hafalan orang lain juga termasuk metode muraja'ah yang efektif. Dalam peran ini, seseorang dituntut untuk memiliki hafalan yang kuat dan teliti agar mampu menyimak setoran hafalan dengan baik. Hal tersebut mendorong pengulangan hafalan secara intensif dan membantu memperbaiki kualitas hafalan yang dimiliki.

7) Sima'an Al-Qur'an

Sima'an Al-Qur'an merupakan metode muraja'ah dengan cara satu orang membaca hafalan dan disimak oleh satu atau beberapa orang lainnya sesuai dengan juz yang ditentukan. Tradisi ini banyak diterapkan di pondok tahfidz dan terbukti efektif dalam melancarkan serta memperbaiki hafalan. Kegiatan sima'an biasanya dilakukan secara berkala, baik dalam satu hari maupun satu hari satu malam untuk satu kali khatam.³⁵

³⁵ Diana Sutra Dewi, 'Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Al-Ihsan Parigi Kab. Parigi Moutong', 2023., mengutip Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hlm. 75–78.

Metode-metode muraja'ah yang telah dijelaskan sebelumnya berperan penting dalam menjaga hafalan selama proses menghafal Al-Qur'an berlangsung. Namun, setelah seluruh hafalan selesai dan mencapai tingkat mutqin, diperlukan bentuk muraja'ah lanjutan yang lebih terstruktur dan menyeluruh. Muraja'ah pasca hafal ini bertujuan untuk mempertahankan kekuatan hafalan dalam jangka panjang, sehingga hafalan Al-Qur'an tetap terjaga, lancar, dan tidak mudah hilang seiring berjalannya waktu. Pada tahap ini, fokus utama bukan lagi menambah hafalan, melainkan menjaga, menguatkan, dan menstabilkan hafalan agar tetap terpelihara. Seorang hafizh dituntut untuk memiliki pola muraja'ah yang teratur dan berkelanjutan agar hafalan tidak mudah melemah.

M. Ilyas dalam penelitiannya menguraikan beberapa metode muroja'ah pasca hafal (mutqin), diantaranya ialah:

1) Metode Fami Bi Syauqin

Selesainya setoran hafalan Al-Qur'an tidak berarti proses tahfidz telah berakhir. Seorang hafizh tetap dituntut untuk meluangkan waktu setiap hari guna melakukan muraja'ah secara menyeluruh. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode Fami Bi Syauqin, yaitu sistem muraja'ah dengan membagi Al-Qur'an menjadi tujuh bagian agar dapat dikhatamkan dalam satu pekan. Metode ini meneladani praktik para sahabat Nabi Muhammad SAW seperti Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab, yang membiasakan khatam Al-Qur'an dalam waktu seminggu.

Istilah *Fami Bi Syauqin* merupakan singkatan yang menunjukkan batas bacaan muraja'ah setiap hari, yang secara harfiah bermakna "lisanku selalu dalam kerinduan". Pembagian muraja'ah tersebut dimulai pada hari Jumat dengan rincian sebagai berikut:

- a) Fa (hari Jumat): dari Surah Al-Fatihah hingga akhir Surah An-Nisa'.
- b) Mim (hari Sabtu): dari Surah Al-Ma'idah hingga akhir Surah At-Taubah.
- c) Ya' (hari Ahad): dari Surah Yunus hingga akhir Surah An-Nahl.
- d) Ba (hari Senin): dari Surah Al-Isra' hingga akhir Surah Al-Furqan.
- e) Syin (hari Selasa): dari Surah Asy-Syu'ara' hingga akhir Surah Yasin.
- f) Waw (hari Rabu): dari Surah Ash-Shaffat hingga akhir Surah Al-Hujurat.
- g) Qaf (hari Kamis): dari Surah Qaf hingga Surah An-Nas.

Dengan pembagian ini, hafalan Al-Qur'an dapat dijaga secara menyeluruh dan berulang setiap pekan.

2) Muraja'ah dalam Salat

Muraja'ah juga dapat dilakukan melalui bacaan dalam salat, baik ketika salat sendirian maupun saat menjadi imam. Setelah membaca Surah Al-Fatihah, hafizh melanjutkan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya, misalnya satu atau dua halaman sesuai dengan kondisi diri dan makmum. Apabila seseorang membiasakan membaca satu halaman hafalan dalam setiap rakaat, maka dalam satu hari dapat mengulang sekitar sepuluh halaman atau setengah juz. Jika muraja'ah ini ditambah dengan bacaan dalam salat sunnah seperti salat Dhuha, Tahajud, dan rawatib secara konsisten, maka khatam Al-Qur'an melalui salat dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat.

3) Muraja'ah dengan Cara Penyimakan

Metode penyimakan dilakukan dengan cara salah seorang membaca hafalan, sementara yang lain menyimak bacaan tersebut. Bentuk muraja'ah ini dapat dilakukan dengan beberapa variasi, antara lain:

a) Penyimakan perorangan

yaitu seorang hafizh membaca seluruh hafalan dari juz 1 hingga juz 30 dan disimak oleh sejumlah orang dalam satu majelis.

b) Penyimakan keluarga

yaitu muraja'ah yang dilakukan bersama anggota keluarga dengan jumlah bacaan yang disesuaikan dan tidak harus mengkhataamkan seluruh Al-Qur'an dalam satu waktu.

c) Penyimakan dua orang

yaitu dua orang atau lebih saling bergantian membaca dan menyimak hafalan sesuai kesepakatan jumlah juz dan waktu.

d) Penyimakan kelompok

yaitu muraja'ah yang dilakukan oleh beberapa hafizh dalam kelompok, dengan pembagian juz tertentu sehingga seluruh Al-Qur'an dapat disimak secara bergantian.

Metode penyimakan ini sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan bacaan dan menjaga ketepatan hafalan, karena adanya kontrol dan koreksi dari pihak lain.³⁶

f. Kewajiban Penghafal Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an (hafiz/hafizah) tidak hanya memiliki keutamaan, tetapi juga memikul tanggung jawab dan kewajiban yang besar terhadap hafalan yang dimilikinya. Hafalan Al-Qur'an bukan sekadar capaian pribadi, melainkan amanah yang harus dijaga, diamankan, dan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menjaga hafalan, adab, serta perilaku agar sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

1) Kewajiban Menjaga dan Memelihara Hafalan

Salah satu kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah menjaga hafalan agar tidak hilang atau melemah. Abdul Aziz Abdur Rauf dalam Pedoman Dauroh Al-Qur'an menegaskan bahwa hafalan Al-

³⁶ Ilyas, 'METODE MURAJA ' AH DALAM MENJAGA HAFALAN AL- QUR ' AN'.

Qur'an hanya akan bertahan jika dijaga dengan muraja'ah yang rutin dan berkesinambungan. Hafalan yang ditinggalkan tanpa pengulangan berisiko besar mengalami penurunan, bahkan hilang secara bertahap. Oleh karena itu, muraja'ah menjadi kewajiban moral bagi setiap penghafal Al-Qur'an agar amanah hafalan tetap terpelihara dengan baik.³⁷

Kewajiban menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an bagi para penghafalnya juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam surat Al Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”.³⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menjaga Al-Qur'an, salah satunya melalui perantaraan manusia, khususnya para penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, para hafizh memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalan agar kemurnian Al-Qur'an tetap terpelihara dari generasi ke generasi.

Selain itu, Rasulullah SAW memberikan peringatan agar para penghafal Al-Qur'an tidak lalai dalam menjaga hafalannya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا رَوَاهُ

الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: “*Jagalah Al-Qur'an ini, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya*”.³⁹ (HR. Bukhari dan Muslim).

³⁷ Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*.

³⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Cordoba, 2024)., h.262.

³⁹ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, Bāb Ta'āhud al-Qur'ān, no. hadis 5033; Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb Ṣalāt al-Musāfirīn wa Qaṣriḥā, Bāb al-Amr bi Ta'āhud al-Qur'ān, no. hadis 791.

Hadis tersebut menegaskan bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara terus-menerus melalui muraja'ah. Kelalaian dalam menjaga hafalan dapat menyebabkan hafalan mudah hilang, sebagaimana unta yang terlepas dari ikatannya.

2) Kewajiban Membaca dan Mengamalkan Al-Qur'an

Selain menjaga hafalan, penghafal Al-Qur'an juga berkewajiban mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Nawawi dalam *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* menjelaskan bahwa penghafal Al-Qur'an seharusnya menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan perilaku, karena Al-Qur'an tidak hanya untuk dihafal, tetapi untuk diamalkan. Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an harus tercermin dalam sikap rendah hati, kejujuran, kedisiplinan, serta menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁰

3) Kewajiban Menjaga Adab dan Akhlak

Penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban menjaga adab, baik terhadap Al-Qur'an maupun terhadap sesama manusia. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, kemuliaan seorang penghafal Al-Qur'an terletak pada kesesuaian antara hafalan dan perilakunya. Hafalan yang tinggi tetapi tidak disertai akhlak yang baik dapat mengurangi nilai dan keberkahan Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menjaga lisan, pergaulan, serta sikap dalam kehidupan sosial.⁴¹

4) Kewajiban Mengajarkan dan Menyampaikan Al-Qur'an

Dalam kajian pendidikan Islam juga disebutkan bahwa penghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sa'dullah dalam *9 Cara Praktis Menghafal Al-*

⁴⁰ An-Nawawī, *At-Tibyan Fī Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013). h.45

⁴¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Qur'an Dan Sunnah Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj, ed. by Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Qur'an menjelaskan bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya menjaga kelestarian Al-Qur'an di tengah masyarakat. Dengan berbagi hafalan dan ilmu Al-Qur'an, penghafal turut berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi tahfidz dari generasi ke generasi.⁴²

Adapun kewajiban mengamalkan Al-Qur'an tercermin dalam sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari).⁴³ Hadis ini menunjukkan bahwa penghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk menjaga hafalan secara pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan serta menyampaikan Al-Qur'an kepada orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, kewajiban penghafal Al-Qur'an mencakup menjaga hafalan, memperbaiki akhlak, mengamalkan isi Al-Qur'an, dan berkontribusi dalam pendidikan Al-Qur'an di masyarakat.

g. Keutamaan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Membaca, menghafal, dan mengamalkannya adalah amalan yang memiliki keutamaan besar, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam banyak ayat dan hadis, Allah dan Rasul-Nya memberikan dorongan serta penjelasan tentang keutamaan orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fī Adabi Ḥamalatil Qur'an* menjelaskan beberapa keutamaan bagi pembaca dan penghafal Al-Qur'an dengan mengemukakan sejumlah dalil yang bersumber dari Al-

⁴² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*.

⁴³ Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukharī*. Beirut.

Qur'an dan hadis. Diantara dalil yang menunjukkan keutamaan tersebut adalah firman Allah Ta'ala dalam surat Fathir (35): 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*”. (Fathir [35]: 29-30).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang membaca Al-Qur'an termasuk golongan yang melakukan perdagangan yang tidak akan merugi, karena Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Keutamaan ini ditegaskan pula dalam sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “*Sebaik baik kalian Adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an*”. (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, dan menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk paling sempurna dari proses belajar tersebut. Selanjutnya Rasulullah SAW menjelaskan kedudukan orang yang mahir membaca Al-Qur'an melalui sabdanya:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مُاهِرٌ فِيهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: *Orang yang pandai membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an*

dengan terbata-bata dan susah payah mendapatkan dua pahala”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberikan motivasi bahwa baik yang sudah mahir maupun yang masih bersungguh-sungguh mempelajari Al-Qur'an, keduanya berada dalam keutamaan dan pahala. Rasulullah SAW juga memberikan perumpamaan indah tentang orang beriman yang membaca Al-Qur'an dengan sabdanya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya: “Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujah, aromanya sedap dan rasanya lezat; perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, tiada baunya tapi rasanya manis; perumpamaan seorang munafiq yang membaca Al-Qur'an seperti raihanah, aromanya sedap tapi rasanya pahit; sedangkan perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa orang beriman yang membaca Al-Qur'an memiliki keindahan akhlak dan kebaikan yang dirasakan oleh dirinya dan orang lain. Lebih jauh, Rasulullah SAW menegaskan pengaruh Al-Qur'an terhadap kedudukan manusia dengan sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Artinya: “Sungguh Allah meninggikan derajat Sebagian kaum dengan Al-Qur'an dan merendahkan derajat kaum yang lain dengannya.” (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa kemuliaan dan kehinaan suatu kaum sangat bergantung pada sikap mereka terhadap Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga akan memberikan pertolongan kelak di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “*Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.*” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi orang-orang yang senantiasa membacanya dan menjaganya. Keutamaan Al-Qur'an juga tampak dari hadis tentang iri yang dibenarkan, Rasulullah SAW bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُو بِهِ نَاءَ اللَّيْلِ وَنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ نَاءَ اللَّيْلِ وَنَاءَ النَّهَارِ

Artinya: “*Tiada rasa iri yang dibenarkan kecuali dalam dua hal: rasa iri terhadap orang yang diberi karunia pemahaman kandungan Al-Qur'an kemudian ia mengamalkannya siang malam, dan terhadap orang yang dikaruniai Allah harta yang kemudian ia menginfakan siang malam.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa keutamaan Al-Qur'an menjadikan pemiliknya layak untuk dicontoh dan diharapkan keadaannya. Rasulullah SAW juga menjelaskan besarnya pahala membaca Al-Qur'an meskipun hanya satu huruf:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا م حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “*Barang siapa yang membaca satu huruf saja dari kitabullah maka ia mendapatkan satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dikalikan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu*

dihitung satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim juga dihitung satu huruf.” (HR. Tirmidzi)

Hal ini menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an adalah amalan yang sangat ringan namun besar pahalanya. Bahkan orang yang sibuk dengan Al-Qur'an mendapatkan keutamaan khusus, sebagaimana disebutkan dalam hadis qudsi:

يَقُولُ الرَّبُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلُ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

Artinya: “Allah SWT berfirman: siapa yang sibuk membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepadaku sehingga tidak sempat meminta kepadaku maka akan kuberikan sebaik-baik apa yang kuberikan kepada orang-orang yang meminta.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi sebab turunnya karunia Allah tanpa harus meminta. Sebaliknya, Rasulullah SAW memberikan peringatan bagi orang yang kosong dari Al-Qur'an dengan sabdanya:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ

Artinya: “Orang yang tidak memiliki hafalan Al-Qur'an sedikit pun, diibaratkan seperti rumah yang roboh.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa hati yang tidak dihiasi Al-Qur'an akan mudah rusak dan kehilangan arah. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan kedudukan penghafal Al-Qur'an di akhirat melalui sabdanya:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ

تَقْرُؤُهَا

Artinya: “Dikatakan kepada shahibul Qur'an: Bacalah dan naiklah (ke derajat yang lebih tinggi)! Bacalah dengan tartil, sebagaimana kamu membacanya dengan tartil. Ketika di dunia, tempat yang di janjikan bagimu bertepatan dengan ayat terakhir yang kamu baca.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Hadis ini menunjukkan bahwa derajat seorang penghafal Al-Qur'an di surga ditentukan oleh kadar bacaannya. Setelah itu, Rasulullah SAW menjelaskan dampak keberkahan Al-Qur'an terhadap keluarga pengamalnya dengan sabdanya:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ

Artinya: *“Siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, ia akan mengenakan mahkota kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat, yang cahayanya lebih baik daripada Cahaya matahari.”* (HR, Abu Daud)

Hadis ini menunjukkan bahwa kemuliaan Al-Qur'an tidak hanya kembali kepada pembacanya, tetapi juga kepada kedua orang tuanya. Dan sebagai penutup, Rasulullah SAW bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ

Artinya: *“Bacalah Al-Qur'an karena Allah benar-benar tidak akan mengadzab hati orang yang menghafal Al-Qur'an.”* (HR. Darimi)⁴⁴

Hadis ini menegaskan bahwa hati yang dipenuhi dengan Al-Qur'an memiliki kedudukan mulia dan perlindungan khusus di sisi Allah.

Dari berbagai dalil Al-Qur'an dan hadis yang telah dikemukakan tersebut, dapat dipahami bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar amalan lisan, melainkan ibadah agung yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah Ta'ala. Al-Qur'an menjadi sebab diangkatnya derajat seorang hamba, diberikannya syafaat di akhirat, dilipatgandakannya pahala, serta dianugerahkannya kemuliaan bagi dirinya dan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pembaca dan penghafal Al-Qur'an dituntut untuk senantiasa menjaga interaksi yang berkesinambungan dengan Al-Qur'an, baik melalui tilawah, hafalan, maupun pengamalan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari, agar keutamaan tersebut benar-benar terwujud secara lahir dan batin.

⁴⁴ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2014).

h. Indikator Keberhasilan dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, keberhasilan menghafal tidak hanya diukur dari banyaknya ayat atau juz yang berhasil dihafal, tetapi juga dilihat dari kualitas hafalan yang dimiliki oleh santri. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang jelas untuk menilai apakah hafalan yang dicapai sudah termasuk kategori baik dan kuat. Berdasarkan kajian ilmiah tentang indikator penilaian tahfidz dan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan hafalan⁴⁵.

Adapun indikator keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kelancaran Hafalan

Santri mampu membaca hafalan Al-Qur'an tanpa terputus-putus, tidak banyak berhenti, serta mampu melanjutkan ayat dengan baik.

2) Ketepatan Bacaan (Tajwid dan Makhraj)

Hafalan yang baik harus disertai dengan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf. Ketepatan ini menjadi indikator penting karena kesalahan bacaan dapat memengaruhi makna ayat yang dibaca.

3) Kekuatan dan Ketahanan Hafalan

Hafalan tidak mudah lupa meskipun tidak dibaca dalam waktu tertentu. Santri tetap mampu mengingat ayat-ayat yang telah dihafal, terutama ketika diuji secara acak.

4) Kemampuan Menyambung Ayat

Santri mampu melanjutkan ayat sebelum dan sesudahnya tanpa kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan tidak hanya bersifat parsial, tetapi tersusun secara runtut dan sistematis.

⁴⁵ Abdul Hakim and Haris Nursyah Arifin, 'Pengaruh Indikator Penilaian Tahfidz Terhadap Hafalan Al-Qur'an Siswa MA Swasta Al-Amin Tabanan', *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6.1 (2025), pp. 130–46, doi:10.55380/tarbawi.v6i1.1048.

5) Minimnya Kesalahan pada Hafalan

Hafalan yang baik ditandai dengan sedikitnya kesalahan dalam lafaz, urutan ayat, maupun penerapan tajwid, sehingga menunjukkan bahwa hafalan telah tersimpan dengan kuat dalam ingatan.

6) Konsistensi dalam Muraja'ah

Santri memiliki kebiasaan mengulang hafalan secara rutin sehingga hafalan tetap terjaga. Konsistensi ini menjadi indikator penting dalam menjaga hafalan jangka panjang.

7) Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab terhadap Hafalan

Keberhasilan menghafal juga ditandai dengan sikap santri yang disiplin dalam mengatur waktu, memiliki tanggung jawab terhadap hafalan, serta menjaga hafalan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek kuantitas, tetapi lebih menekankan pada kualitas hafalan yang meliputi kelancaran, ketepatan bacaan, serta ketahanan hafalan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa indikator seperti kelancaran, makhraj, dan ketepatan bacaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri⁴⁶.

2) Metode Tasmi'

a. Pengertian metode tasmi'

Dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, diperlukan metode yang tepat agar hafalan yang diperoleh tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi juga kuat dan benar secara kualitas. Berbagai metode telah digunakan oleh para pengajar dan penghafal Al-Qur'an untuk menjaga ketepatan bacaan dan kemantapan hafalan. Salah satu metode yang banyak diterapkan di lembaga tahfidz dan lingkungan pesantren adalah metode tasmi', yang menekankan pada aktivitas

⁴⁶ Ahmad Falah, 'Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah', *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5.1 (2021), pp. 27–51, doi:10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020.

memperdengarkan bacaan Al-Qur'an sebagai sarana evaluasi dan penguatan hafalan.

Menurut kamus bahasa Arab, kata tasmi' berasal dari kata **سَمِعَ - يَسْمَعُ** yang berarti mendengar. Sedangkan dalam penggunaan bahasa, khususnya di Indonesia, istilah tasmi' di kalangan masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan sima'an, yaitu kegiatan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh orang lain. Kegiatan sima'an ini sering kali dilakukan di pondok pesantren maupun di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama. Metode tasmi' merupakan kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain, baik secara perorangan maupun berjamaah. Metode ini bukanlah metode baru, melainkan metode yang telah lama dikenal dan sangat familiar di kalangan santri penghafal Al-Qur'an. Dalam praktiknya, metode tasmi' kerap dilaksanakan dalam halaqah-halaqah tahfidz atau dilakukan secara berpasang-pasangan, di mana satu pihak membacakan hafalan sementara pihak lain menyimak dan melakukan koreksi terhadap bacaan yang disampaikan.⁴⁷

Dalam kajian pendidikan tahfidz Al-Qur'an, metode tasmi' dipahami sebagai salah satu metode penting dalam menjaga dan menguatkan hafalan santri. Berdasarkan penelitian dalam jurnal pendidikan Islam, tasmi' diartikan sebagai kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada guru atau pembimbing tanpa melihat mushaf. Melalui metode ini, bacaan santri dapat dievaluasi secara langsung dari segi kelancaran, ketepatan lafaz, dan penerapan kaidah tajwid, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki dan kualitas hafalan tetap terjaga. Selain itu, metode tasmi' juga berfungsi sebagai sarana melatih

⁴⁷ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 'Efektivitas Pelaksanaan Metode Tasmi' Dalam Mempertahankan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Tidung Mariolo', 2 (2024), pp. 306–12.

kepercayaan diri serta bentuk pertanggungjawaban hafalan yang telah dipelajari.⁴⁸

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain menjelaskan bahwa metode tasmi' merupakan aktivitas mentasmi'kan hafalan Al-Qur'an secara rutin kepada guru atau teman sejawat dengan tujuan menjaga kesinambungan hafalan agar tidak mudah lupa. Dalam praktiknya, metode ini sering dilaksanakan secara individu maupun kelompok, baik dalam forum halaqah tahfidz maupun secara berpasang-pasangan. Melalui tasmi', hafalan yang telah tersimpan dalam ingatan santri terus diulang dan diuji, sehingga mampu bertahan dalam ingatan jangka panjang serta meningkatkan kualitas hafalan secara keseluruhan.⁴⁹

Metode tasmi' merupakan aktivitas mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal oleh peserta didik kepada orang lain sebagai bentuk evaluasi dan penguatan hafalan. Dalam pelaksanaannya, tasmi' dilakukan secara langsung sehingga bacaan santri dapat diperbaiki secara real time, dan metode ini terbukti mampu meningkatkan kualitas ketepatan tajwid, kelancaran, serta kemampuan hafalan santri dalam program tahfidz.⁵⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tasmi' merupakan metode yang memiliki peran penting dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Melalui kegiatan memperdengarkan hafalan secara langsung, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai upaya menjaga kualitas bacaan, memperkuat hafalan, serta membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri terhadap hafalan yang telah dipelajari.

⁴⁸ Alias'ad Tiara Aulia Khikmah, 'Impelementasi Metode Tasmi Pada Progam Tahfidz Siswa SDUT Masyitoh Bandungrejo', *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17.1 (2025), pp. 417–25, doi:10.47435/al-qalam.v17i1.3914.

⁴⁹ Doni Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi ' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ' an Santri', *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2.4 (2021), pp. 161–82.

⁵⁰ Muhammad Wildan Shohib Hanif Sunni Gunawan, 'Analisis Penerapan Metode Tasmi' Dan Juz'i Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5.3 (2023), pp. 616–31, doi:10.19109/pairf.v5i3.

b. Tujuan metode tasmi'

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, selain memahami definisi dan praktik metode tasmi', perlu juga dipahami tujuan utama dari penggunaan metode ini. Para peneliti pendidikan Islam menjelaskan bahwa penerapan tasmi' tidak hanya merupakan rutinitas membaca hafalan, tetapi memiliki tujuan yang lebih spesifik untuk memperkuat proses menghafal dan menjaga keberlanjutan hafalan. Metode ini diterapkan secara sistematis dalam berbagai lembaga pendidikan tahfidz maupun pesantren dengan harapan dapat memberikan hasil optimal proses hafalan Al-Qur'an.

Menurut salah satu kajian ilmiah, metode tasmi' memiliki tujuan untuk menjaga agar hafalan yang sudah dimiliki tetap tersimpan dalam ingatan dan tidak mudah hilang, karena kegiatan memperdengarkan hafalan kepada guru atau penyimak dilakukan secara rutin sehingga santri terus terdorong untuk mengulang dan mempertahankan hafalannya. Hal ini menjadi penting karena tanpa evaluasi berkala hafalan bisa melemah atau mudah lupa sehingga tujuan keberlanjutan hafalan tidak tercapai.⁵¹

Studi lain juga menegaskan bahwa tujuan tasmi' adalah agar bacaan santri semakin tepat, tajwidnya benar, serta hafalan yang dimiliki dapat diuji dan diperbaiki oleh penyimak pada saat itu juga. Dengan demikian, tujuan tasmi' bukan semata untuk sekedar "menyetorkan hafalan", tetapi juga untuk meningkatkan kualitas bacaan dan menjaga konsistensi hafalan dalam jangka panjang.⁵²

⁵¹ Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi ' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri'.

⁵² Tiara Aulia Khikmah, 'Impelementasi Metode Tasmi Pada Progam Tahfidz Siswa SDUT Masyitoh Bandungrejo'.

Abdul Hafid dan Nasrulloh dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada beberapa manfaat dari metode Tasmi', diantaranya ialah:

- 1) Meningkatkan semangat dalam menghafal
- 2) Menjaga hafalan
- 3) Tidak terkecoh oleh ayat-ayat mutasyabihat
- 4) Menghilangkan rasa gugup
- 5) Dapat melafalkan ayat Al-Qur'an dengan benar
- 6) Menghafal Al-Qur'an dengan tidak terburu-buru.⁵³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metode tasmi' memiliki tujuan yang tidak terbatas pada aktivitas menyetorkan hafalan semata, tetapi diarahkan untuk menjaga keberlangsungan hafalan sekaligus meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Melalui tasmi', hafalan terus diuji, diperbaiki, dan diperkuat sehingga santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih tenang, tepat, dan percaya diri. Dengan demikian, metode tasmi' menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk hafalan Al-Qur'an yang kuat dan berkelanjutan.

c. Fungsi metode tasmi'

Dalam praktik pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode tasmi' tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rutin memperdengarkan hafalan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kualitas hafalan santri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai metode tasmi' tidak cukup berhenti pada tujuan penerapannya saja, melainkan perlu dilanjutkan dengan pemahaman tentang fungsi metode tersebut dalam proses pembelajaran. Melalui fungsi inilah metode tasmi' berkontribusi langsung terhadap kualitas bacaan dan kekuatan hafalan santri.

⁵³ Abdul Hafid and Nasrulloh Nasrulloh, 'Impelementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8.2 (2023), pp. 97–113, doi:10.32332/riayah.v8i2.7587.

Menurut penelitian implementasi metode tasmi' dan takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, metode tasmi' berfungsi untuk memperbaiki ketepatan bacaan, meningkatkan kelancaran hafalan, serta menjaga stabilitas hafalan dalam hafalan jangka panjang melalui aktivitas pendengaran langsung. Dengan pelaksanaan tasmi' secara teratur, kesalahan bacaan dapat segera ditemukan dan dikoreksi sehingga bacaan Al-Qur'an santri menjadi lebih terkontrol dan berkualitas.⁵⁴

Kajian lain menunjukkan bahwa tasmi' berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk memperkuat hafalan melalui evaluasi berulang, peningkatan fokus, dan kontrol terhadap kualitas tajwid dan kefasihan bacaan. Proses ini tidak hanya memperbaiki hafalan pada saat itu, tetapi juga membantu santri mempertahankan hafalan agar tidak mudah lupa.⁵⁵

Berdasarkan uraian tadi, dapat dipahami bahwa metode tasmi' memiliki fungsi yang nyata dan berkelanjutan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Metode ini berperan sebagai sarana kontrol kualitas hafalan, sekaligus membantu santri menjaga konsistensi hafalannya dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penerapan metode tasmi' tidak hanya bersifat formalitas dalam setoran hafalan, tetapi menjadi bagian penting dalam menjaga mutu dan keberlangsungan hafalan Al-Qur'an santri.

d. Macam Macam Tasmi'

Muhammad Shohib dalam bukunya "Memelihara Kemurnian Al-Qur'an" menjelaskan bahwa pelaksanaan tasmi' dalam proses menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa macam atau bentuk. Uraian mengenai macam-macam tasmi' tersebut juga dikutip dan dijelaskan kembali dalam salah satu skripsi terdahulu, yang menyebutkan bahwa jenis-jenis tasmi' meliputi tasmi' ad-darsi, tasmi' at-tikrar, dan tasmi' al-qira'ah.

⁵⁴ Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri'.

⁵⁵ Ardi Prasongko and others, 'Penggunaan Metode Tasmi' Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Salah Satu Rumah Qur'an Di Tambun', *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 3.1 (2025), pp. 1–11.

1) Tasmi' ad-darsi

Merupakan bentuk tasmi' yang dilakukan melalui musyafahah atau talaqqi bil ghaib secara individual, yaitu santri memperdengarkan hafalan baru yang telah dipelajarinya kepada guru atau pembimbing. Pada tahap ini, santri terlebih dahulu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara mandiri dengan melihat mushaf, kemudian memperdengarkan hafalan tersebut agar dapat dikoreksi dan dipastikan tidak terdapat kesalahan. Proses ini dilakukan secara bertahap, mulai dari menghafal per ayat, per halaman, hingga mencapai satu juz atau satu surah, dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing santri.

2) Tasmi' At-Tikrar

Yaitu tasmi' yang bertujuan untuk mengulang dan melancarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal sebelumnya. Dalam metode ini, santri menyetorkan kembali hafalannya kepada guru sebagai bentuk penguatan hafalan agar tidak mudah lupa. Melalui pengulangan yang terus-menerus, santri dilatih untuk mencapai tingkat kelancaran dan kefasihan membaca Al-Qur'an secara bil ghaib, yang dalam praktiknya membutuhkan proses panjang dan kesungguhan yang tinggi.

3) Tasmi' Al-Qira'ah (Tahsin wa Taryin Al-Qira'ah)

Merupakan jenis tasmi' yang difokuskan pada perbaikan dan pemantapan kualitas bacaan Al-Qur'an. Jenis tasmi' ini bertujuan untuk membaguskan bacaan santri dari segi makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, serta bacaan-bacaan gharib seperti imalah, isyam, tashil, dan saktah, sehingga bacaan Al-Qur'an santri menjadi lebih fasih dan sesuai dengan kaidah yang benar.⁵⁶

⁵⁶ Muhammad Shohib, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, dikutip dalam Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 'Efektivitas Pelaksanaan Metode Tasmi' Dalam Mempertahankan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al Imam Ashim Tidung Mariolo'.

e. Kelebihan dan kekurangan metode tasmi'

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri, termasuk dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Metode tasmi' sebagai salah satu metode yang banyak diterapkan di lembaga tahfidz dan pesantren telah dikaji oleh berbagai peneliti dalam karya ilmiah mereka. Berdasarkan hasil kajian dan penelitian tersebut, metode tasmi' memiliki sejumlah kelebihan yang berperan penting dalam menjaga kualitas bacaan dan kekuatan hafalan Al-Qur'an santri. Diantara kelebihan metode Tasmi' ialah:

1) Meningkatkan ketepatan dan kualitas bacaan Al-Qur'an

Penerapan metode tasmi' terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri secara menyeluruh. Melalui kegiatan memperdengarkan hafalan secara rutin kepada guru atau penyimak, santri terbiasa menjaga ketepatan lafaz, kefasihan bacaan, serta konsistensi hafalan. Penelitian menunjukkan bahwa tasmi' membantu santri membaca Al-Qur'an secara lebih terjaga dari aspek tajwid, kelancaran, dan ketahanan hafalan, karena setiap kesalahan dapat segera diketahui dan diperbaiki.⁵⁷ Hal ini berbeda dengan muraja'ah mandiri yang dilakukan tanpa penyimak, sehingga bacaan tidak selalu terkontrol dan kesalahan berpotensi terus terulang tanpa disadari.

2) Menjaga hafalan agar tidak mudah lupa

Penelitian dengan fokus pada implementasi metode tasmi' menunjukkan bahwa salah satu fungsi utama tasmi' adalah mempertahankan hafalan dalam ingatan jangka panjang. Dalam kajian tersebut disebutkan bahwa tujuan metode tasmi' adalah agar hafalan yang sudah dimiliki santri tetap tersimpan dalam memori sehingga tidak mudah lupa, karena kegiatan memperdengarkan hafalan secara

⁵⁷ Prasongko and others, 'Penggunaan Metode Tasmi ' Dalam Menghafal Al- Qur ' an Pada Salah Satu Rumah Qur ' an Di Tambun'.

berkala membuat santri terus mengulang dan memperkuat ingatan terhadap ayat yang telah dihafal.⁵⁸

3) Melatih mental dan kepercayaan diri santri

Pelaksanaan tasmi' yang dilakukan secara rutin dan sistematis memberi dampak terhadap kepercayaan diri santri saat menyetorkan hafalan. Para santri yang konsisten mengikuti tasmi' menunjukkan sikap yang lebih kuat secara mental ketika membaca hafalan di hadapan guru atau teman sejawat, karena mereka terbiasa melakukan evaluasi hafalan secara langsung dan menerima koreksi dengan tenang.⁵⁹

4) Sebagai sarana evaluasi hafalan yang efektif

Metode tasmi' berperan penting sebagai sarana evaluasi yang efektif terhadap hafalan Al-Qur'an. Dalam kajian yang menganalisis penerapan tasmi', metode ini dinyatakan efektif karena pelaksanaannya terstruktur dan dapat meningkatkan kualitas hafalan secara nyata setelah tahapan evaluasi dan tindak lanjut koreksi, termasuk kesalahan bacaan, tajwid, dan konsistensi hafalan.⁶⁰

5) Mendorong kedisiplinan dan tanggung jawab hafalan

kegiatan tasmi' juga dapat membentuk kebiasaan yang rutin bagi santri dalam membuka, membaca, dan mempertanggungjawabkan hafalan kepada guru atau penyimak. Dengan adanya jadwal tasmi' yang jelas serta kewajiban menyerahkan hafalan secara berkala, santri terdorong untuk bertanggung jawab terhadap hafalan yang telah dipelajari dan disiplin dalam meninjau hafalan sehingga proses hafalan menjadi lebih konsisten dan terencana.⁶¹

⁵⁸ Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri'.

⁵⁹ Haqiki Fanmaddamkhul Fard, M. Mujaib, and Ahmad Sholeh, 'Implementasi Metode Tāsmi' Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Bait Tāhfiẓh Al-Qur'an', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2025), pp. 288–301, doi:10.58577/dimar.v6i2.278.

⁶⁰ Hanif Sunni Gunawan, 'Analisis Penerapan Metode Tasmi' Dan Juz'i Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an'.

⁶¹ Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri'.

6) Membantu santri lebih fokus dan tidak tergesa-gesa dalam menghafal

Tasmi' menekankan kualitas hafalan daripada kuantitas semata, sehingga santri lebih tenang, teliti, dan tidak terburu-buru dalam menambah hafalan.⁶² Dengan pendekatan ini, santri didorong untuk memastikan ketepatan bacaan dan kemantapan hafalan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya, sehingga hafalan yang dihasilkan lebih kuat dan terjaga dalam jangka panjang.

Selain memiliki kelebihan metode Tasmi' juga memiliki beberapa keterbatasan. Kekurangan-kekurangan ini penting dipahami agar penerapan metode tasmi' dapat disesuaikan dengan kondisi santri dan lembaga, diantaranya:

1) Proses menghafal cenderung memerlukan waktu lebih lama

Metode tasmi' menuntut ketelitian dan kesiapan hafalan sebelum disetorkan kepada guru atau penyimak. Hal ini menyebabkan penambahan hafalan baru berjalan lebih lambat dibandingkan metode yang berorientasi pada kuantitas hafalan. Namun demikian, perlambatan ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan ketepatan hafalan.⁶³

2) Sangat bergantung pada ketersediaan guru atau penyimak

Pelaksanaan tasmi' memerlukan kehadiran guru, ustadz, atau teman sejawat sebagai penyimak. Apabila jumlah santri tidak sebanding dengan jumlah pembimbing, proses tasmi' menjadi kurang optimal dan membutuhkan waktu yang lebih panjang.⁶⁴

⁶² Hafid and Nasrulloh, 'Impelementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang'.

⁶³ Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi ' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri'.

⁶⁴ Fard, Mujab, and Sholeh, 'Implementasi Metode Tāsmi' Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Bait Tāḥfīẓ Al-Qur'an'.

3) Kurang fleksibel untuk santri dengan kemampuan hafalan yang beragam

Perbedaan kemampuan santri dalam menghafal menyebabkan waktu tasmi' menjadi tidak merata. Santri yang membutuhkan waktu lebih lama sering kali tertinggal jika jadwal tasmi' tidak disesuaikan dengan kemampuan individu.⁶⁵

Dari pemaparan kelebihan dan kekurangan tersebut, dapat dipahami bahwa metode tasmi' merupakan metode yang sangat menekankan kualitas hafalan Al-Qur'an. Keunggulannya terlihat pada penguatan bacaan, ketepatan tajwid, kedisiplinan, serta pembentukan mental santri dalam mempertanggungjawabkan hafalan. Di sisi lain, metode tasmi' juga menuntut waktu, kesiapan, dan pengelolaan yang baik agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif. Dengan pengaturan yang tepat, tasmi' menjadi metode yang berperan penting dalam menjaga kemantapan hafalan Al-Qur'an santri.

f. Tasmi' dalam Perspektif PAI

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan membaca dan menghafal secara teknis, tetapi juga dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an, termasuk metode tasmi', diposisikan sebagai sarana pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Metode tasmi' dalam kajian PAI dipahami sebagai kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an peserta didik kepada guru atau penyimak secara langsung guna memastikan ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta kesesuaian dengan kaidah tajwid.⁶⁶ Melalui

⁶⁵ Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi ' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri'.

⁶⁶ Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi ' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri'.

proses ini, peserta didik tidak hanya diuji kemampuan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing untuk membaca dengan benar dan tertib. Hal tersebut sejalan dengan tujuan PAI yang menekankan pentingnya ketundukan terhadap ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab.

Selain itu, metode tasmi' juga memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan hafalan Al-Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tasmi' yang dilakukan secara rutin mampu membantu peserta didik mempertahankan hafalan dalam ingatan jangka panjang melalui proses pengulangan dan evaluasi berkelanjutan.⁶⁷ Dalam konteks PAI, hal ini menunjukkan bahwa tasmi' bukan sekadar aktivitas penyeteroran hafalan, tetapi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung pembiasaan belajar Al-Qur'an secara konsisten dan berkesinambungan.

Dari sisi keterampilan membaca Al-Qur'an, metode tasmi' berfungsi melatih kefasihan, fokus, dan konsistensi bacaan peserta didik secara sistematis.⁶⁸ Praktik membaca tanpa melihat mushaf di hadapan guru atau penyimak menuntut kesiapan mental dan ketelitian dalam pelafalan ayat, sehingga keterampilan membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara optimal. Keterampilan ini memiliki nilai praktis dalam pendidikan agama Islam, karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah dan peran sosial keagamaan, seperti menjadi imam shalat, membaca Al-Qur'an di tengah Masyarakat atau menjadi penceramah dengan banyak dalil dari Al-Qur'an yang sudah dihafalnya.

Tidak hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik, metode tasmi' juga memberikan kontribusi pada pembentukan sikap dan karakter Islami peserta didik. Pelaksanaan tasmi' melatih santri untuk bersikap disiplin,

⁶⁷ Rifatul Ifadah, Eka Naelia Rahmah, and Fatma Siti Nur Fatimah, 'Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4.01 (2021), pp. 101–20, doi:10.37542/iq.v4i01.194.

⁶⁸ Prasongko and others, 'Penggunaan Metode Tasmi ' Dalam Menghafal Al- Qur ' an Pada Salah Satu Rumah Qur ' an Di Tambun'.

jujur, dan bertanggung jawab terhadap hafalan yang dimiliki, serta menumbuhkan sikap rendah hati dalam menerima koreksi dari guru.⁶⁹ Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari aspek afektif yang menjadi sasaran utama Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, metode tasmi' tidak hanya dipandang sebagai teknik penyetoran hafalan Al-Qur'an, melainkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang memiliki nilai edukatif menyeluruh. Metode ini berkontribusi dalam pembentukan hafalan yang kuat dan benar, pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an yang fasih, serta internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendukung tercapainya tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

g. Sintak Metode Tasmi' dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode tasmi' merupakan salah satu metode yang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan menyetorkan hafalan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi dan penguatan hafalan santri. Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi metode tasmi' dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaannya mencakup beberapa tahapan berikut⁷⁰:

1) Persiapan Hafalan

Pada tahap ini, santri melakukan muroja'ah terhadap hafalan yang akan disetorkan agar lebih siap dan meminimalisir kesalahan. Guru juga biasanya menentukan target hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

⁶⁹ Hanif Sunni Gunawan, 'Analisis Penerapan Metode Tasmi' Dan Juz'i Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an'.

⁷⁰ Saputra, 'Implementasi Metode Tasmi ' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Santri'.

2) Pelaksanaan Tasmi'

Santri memperdengarkan hafalan Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru atau penyimak tanpa melihat mushaf. Tahap ini menjadi inti dari metode tasmi' karena melalui kegiatan ini kemampuan hafalan santri dapat diuji secara langsung.

3) Penyimakan

Guru atau penyimak mendengarkan bacaan santri dengan teliti, baik dari segi kelancaran, ketepatan makhraj, maupun penerapan kaidah tajwid, sehingga kualitas hafalan dapat diketahui secara langsung.

4) Koreksi dan Perbaikan

Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan dalam bacaan santri, kemudian santri diminta mengulang bagian yang salah hingga benar agar tidak terjadi kesalahan yang berulang.

5) Penguatan Hafalan

Hafalan yang telah ditasmi'kan diulang kembali baik secara mandiri maupun dalam pertemuan berikutnya, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa.

6) Evaluasi

Guru memberikan penilaian terhadap hafalan santri, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan bacaan, sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan hafalan berikutnya.

7) Tindak Lanjut

Santri diarahkan untuk terus menjaga hafalan melalui muroja'ah serta mempersiapkan hafalan baru agar proses tahfidz berjalan secara berkelanjutan⁷¹.

Dengan demikian, sintak metode tasmi' menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang teratur dan saling berkaitan. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan hafalan tidak hanya lancar, tetapi juga benar dan terjaga dalam jangka panjang. Melalui pelaksanaan yang konsisten, metode tasmi' dapat membantu santri membentuk hafalan yang lebih kuat, terkontrol, serta mampu dipertanggungjawabkan baik dari segi bacaan maupun ketepatannya.

⁷¹ Partono, Hamengkubuwono, and Fransiska, 'Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus'.